BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Kontruksi Pesan

a. Kontruksi

Dalam Kamus Ilmiah Populer konstruksi merupakan konsepsi, bentuk susunan (bangunan), rancang, menyusun, membangun, melukis, dan memasang. Pengertian Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Sedangkan menurut Kamus Komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.

Dan yang dimaksud konstruksi sendiri merupakan pembuatan, rancangan bangunan, penyusunan, pembangunan (bangunan), susunan bangunan. Aktifitas untuk membangun suatu sistem. Dalam kontruksi terdapat teori kontruksi sosial yang berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial, dimana melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki deimensi-dimensi objektif dan subjektif.³

¹ Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: balai pustaka, 2005), hal. 590.

² Onong uchjana effendi, *Kamus Komunikasi* (Bandung: mandar maju, 1989), hal. 264.

³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta:CV Rajawali, 1984), hal. 308.

b. Pesan

1) Pengertian

Pesan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah berupa lambang atau tanda seperti kata-kata (tertulis ataupun lisan), gesture dll. Dalam ilmu komunikasi, pesan merupakan suatu makna yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Pesan dimaksudkan agar terjadi kesamaan maksud antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi pesan merupakan salah satu unsur sangat penting. Proses komunikasi terjadi dikarenakan adanya pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Pesan tersebut dapat tertulis maupun lisan, yang di dalamnya te<mark>rdapat simbol-simbol yang bermakna yang telah</mark> disepakati antara pelaku komunikasi. Message merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.4

Pesan adalah semua bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi lisan, sedangkan nonverbal adalah komunikasi dengan simbol, isyarat, sentuhan perasaan dan penciuman⁵. Menurut Hanafi ada tiga factor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu:

⁴ Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 18.

⁵ Prątikno, *Globąlisąsi Komunikąsi* (Jąkąrtą: Pustąką Sinar Hąrąpąn, 1987), hąl. 42.

- (a) Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.
- (b) pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
- (c) Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya ⁶.

2) Jenis-jenis Lambang dan Pesan dalam Komunikasi

Membicarakan pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa lepas dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkai simbol dan kode. simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu maupun yang

⁶ Siahaan,S. M., *Komunikasi Pemahaman dan penerapannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), hal. 62.

bersifat alami. Secara umum, jenis symbol dan kode pesan terbagi menjadi dua, yakni:⁷

(a) Pesan Verbal

Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya.

Pesan verbal dalam pemakaiannya, menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting untuk memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, meski kita belum pernah berkunjung ke negaranya.

(b) Pesan Non-Verbal

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai pesan verbal (bahasa) juga memakai pesan non-verbal. Pesan nonverbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul. pesan nonverbal bisa disebut

.

⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, cetakan IV 2004), hal. 95.

bahasa isyarat atau gesture atau bahasa diam (silent languange)⁸.

3) Bentuk-bentuk Pesan

Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

- (a) Informatif. Untuk memberikan keterangan fakta dan data, kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.
- (b) Persuasif. Berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.
- (c) Koersif. Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. *Koersif* berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.⁹

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, cetakan IV 2004), hal. 99

⁹Widajaja.A.W, *Ilmu komunikasi pengantar studi* (Jakarta:Bina Aksara, 1988), hal. 61

Jadi pesan adalah kata-kata baik tulisan maupun lisan yang akan disampaikan pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Jadi yang dimaksud dengan konstruksi pesan adalah aktifitas untuk membangun suatu makna kepada orang lain.

2. Kehidupan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kehidupan, diartikan Kehidupan adalah hal yang sulit, karena hidup adalah sebuah proses, bukan substansi murni. Definisi apapun harus cukup luas untuk mencakup seluruh kehidupan yang dikenal, dan definisi tersebut harus cukup umum, sehingga, dengan itu, ilmuwan tidak akan melewatkan kehidupan yang mungkin secara mendasar berbeda dari kehidupan di bumi¹⁰.

Adapun definisi kehidupan menurut para ahli yaitu: Menurut Suhairi Awang "Kehidupan merupakan suatu kisah yang penuh berliku. kelangsungannya senantiasa berputar – putar di ruang lingkup yang serupa dari satu generasi sejak mula manusia diciptakan hinggalah menjejak kepada waktu yang paling hampir dan kisahnya selalu berulang – ulang", dan menurut J.C. Michaels "kehidupan adalah perjalanan luar biasa menuju wilayah tak dikenal, sebuah jalur penuh tipu daya melalui hutan – hutan gelap, sebuha tirai gantung diatas kulit pohon yang bercabang – cabang"¹¹

¹⁰Carapedia.com (pengertian kehidupan_rumah makna.html) Di akses pada bulan Maret 2016

¹¹ Firman Anugrah (Academia.edu/pengertian kehidupan menurut para ahli.html) Di akses bulan Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanda-tanda kehidupan meliputi adanya metabolisme, dan mempertahankan organisme dalam alam. Dalam kehidupan terdapat adanya etika, norma, dan nilai sosial. Etika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang adat istiadat, serta membahas perbuatan baik dan buruk di dalam kehidupan manusia yang mencangkup tata sikap, tata tutur, dan tata pikir. Etika dapat membantu manusia untuk bersikap, bertindak secara tepat dalam hidup.

Dalam kehidupan juga terdapat norma untuk mengukur tingkah laku manusia, dimana terdapat jenis-jenis norma yaitu:

- a. Norma Agama, norma yang didasarkan pada ajaran agama yang diciptakan oleh Tuhan untuk hambanya. Sumber norma ini adalah kitab suci dari agama yang dianutnya. Norma agama ini sifatnya mutlak yang mengharuskan hambaNya untuk mentaati segala perintah dan menjauhi segala laranganNya, bagi yang tidak memiliki keyakinan yang kuat akan lebih cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran norma agama.
- b. Norma Kesusilaan, norma yang didasarkan pada hati nurani manusia. Merupakan aturan baik buruknya perilaku manusia, dan mengacu pada keadilan serta kebenaran.
- c. Norma Kesopanan, norma yang diatur oleh agama dan adat istiadat.
- d. Norma Hukum, norma yang dibuat oleh negara atau lembaga adat yang berwenang dan sifatnya memaksa dan mengikat.

Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik, luhur, pantas dan mempunyai daya

guna fungsional bagi masyarakat. Adapun fungsi nilai sosial dalam kehidupan ialah: sebagai alat untuk menentukan harga atau kelas sosial seseorang dalam struktur stratavikasi soasial, mengarahkan masyarakat untuk berfikir dan bertingkah laku dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, dapat memotivasi pada manusia untuk mewujudkan impian, sebagai alat solidaritas, dan sebagai pengawas, pembatas, pendorong, penekan individu untuk berbuat baik.

Jadi, kehidupan adalah proses bukan substansi murni, dimana dalam kehidupan seseorang dengan orang lain berbeda-beda. Dimana kehidupan berliku-liku tidak ada yang lurus, karena kehidupan itu bervariasi.

3. Framing

a. Pengertian Framing

Gagasan mengenai framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Pada awalnya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisisr pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku yang realitas. 12 membimbing individu dalam membaca Dalam perkembangan terakhir, konsep ini digunakan untuk menggambarkan

.

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*, *Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 161-162.

proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media.

Framing merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaian realitas (peristiwa, individu, kelompok, dll) yang dilakukan media. Pembingkaian tersebut merupakan proses konstruksi yang artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting dan lebih mengena dalam pikiran khalayak. 13

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. *Framing*, seperti dikatakan Todd Gitlin, adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa

¹³ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 256.

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*, *Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 162.

ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca.

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita atau cerita, "cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. ¹⁵ Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai strategi komunikasi dalam memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. ¹⁶ Perangkat *framing* atau struktur analisis tersebut adalah sintaksis, skrip, tematik dan retoris.

Produksi berita berhubungan dengan bagaimana rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan yang menentukan bagaimana wartawan didikte/ dikontrol untuk memberitakan peristiwa dalam perspektif tertentu. Selain praktik organisasi dan ideologi professional tersebut, ada satu aspek lain yang sangat penting yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa ditempatkan dalam keseluruhan produksi teks, yakni bagaimana berita itu bisa bermakna dan berarti bagi khalayak. Stuart Hall (dkk) menyebut aspek ini sebagai konstruksi berita.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, hal. 10.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 68.

¹⁷ Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 119.

Sebuah peristiwa, menurut Hall (dkk), hanya akan berarti jika ia ditempatkan dalam identifikasi kultural dimana berita tersebut hadir. Jika tidak, berita tersebut tidak akan berarti bagi khalayak pembacanya. Peristiwa yang tidak beraturan dibuat menjadi teratur dan berarti. Itu artinya, wartawan pada dasarnya menempatkan peristiwa ke dalam peta makna (maps of meaning). Identifikasi sosial, kategorisasi, dan kontekstualisasi dari peristiwa adalah proses penting dimana peritiwa itu dibuat berarti dan bermakna bagi khalayak. Proses membuat peristiwa agar konstektual bagi khalayak ini adalah proses sosial-menempatkan kerja jurnalistik dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Ia menjadi latar asumsi (background assumption) yang dipahami bersama, yang oleh pemahaman wartawan dipandang bernilai bagi khalayak melalui mana peristiwa bukan hanya dipandang berarti tetapi juga dimengerti oleh khalayak. Ia menjadi asumsi yang kira-kira bagi wartawan dan bagi khalayak disepakati bersama bagaimana peristiwa seharusnya dijelaskan dan dipahami. 18

Aspek terpenting dari latar asumsi adalah proses konsensus: yakni memberi makna bagi sebuah peristiwa yang diaumsikan oleh khalayak. Konsensus tersebut menjadi sebuah dasar yang dipakai wartawan dalam melihat peristiwa. Media melihat peristiwa dan persoalan ke dalam pengertian umum bersama yang ada dalam masyarakat.

.

¹⁸ *Ibid.*,hal. 120-121.

b. Proses Framing

Proses framing pada umumnya didefinisikan sebagai proses atau cara pengangkatan sebuah isu yang berkaitan dengan realitas sosial oleh pekerja media, sehingga disisi lain realitas tersebut ditonjolkan dan disisi lain lagi dikaburkan bahkan dihilangkan informasi tentang realitasnya. Ada 3 proses framing dalam konstruksi media:

- 1) Proses framing sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibalikan secara halus dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja dengan menggunakan istilahistilah yang mempunyai konotasi tertentu dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.
- 2) Proses framing merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak redaktur, dengan atau tanpa konsultasi dengan redaktur pelaksana, menentukan apakah laporan reporter akan dimuat ataukah tidak serta menentukan judul yang akan diberikan.
- 3) Proses framing tidak hanya melibatkan para pekerja pers tetapi juga pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkan, sambil menyembunyikan sisi lain.¹⁹

_

¹⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 165

c. Konsep Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki merupakan salah satu model yang paling popular dan banyak dipakai. Model itu sendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan di jurnal *Politic Communication*. Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif. Analisis framing dilihat sebagaimana wacana public tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegoisasikan.²⁰

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui tulisan mereka "Framing Analysis: An Approach to News Discourse" mengopersionalisasikan empat dimensi structural teks berita sebagai perangkat framing: sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Keempat dimensi structural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantic narasi berita dalam suatu kohernsi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Frame merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita-kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna,

_

²⁰ Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 251-252.

bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.²¹

Dalam pendekatan ini perangkat framing dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retoris.

- 1) Struktur Sintaksis. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan dan peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (headline yang dipilih, lead yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, pernyataan serta penutup). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.²² Namun, karena pada penelitian ini peneliti hendak menganalisis sinetron, maka yang akan diamati adalah judul, latar, keadaan, dan akhir cerita yang terdapat dalam sinetron.
- 2) Struktur Skrip. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.²³ Sehingga dalam penelitian ini

٠

²¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*, *Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 175.

²² Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 255.

²³ *Ibid.*, hal. 25.

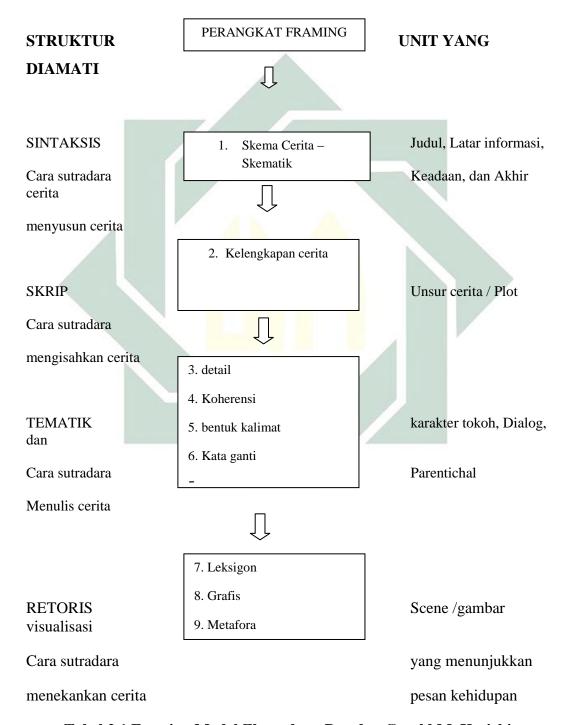
- yang akan diamati adalah bagaimana unsur dari inti cerita yang terdapat dalam sinetron.
- 3) Struktur Tematik. Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil.²⁴ Dalam hal ini, unsur tersebut terletak pada karakter tokoh, dialog, dan parenthetical.
- 4) Struktur Retoris. Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Dengan kata lain, struktur retoris akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga memberi penekanan pada arti tertentu.²⁵ Maka dalam penelitian ini hal tersebut terletak pada scene atau gambar visualisasi yang menunjukkan pesan kehidupan.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan sutradara dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dari bagaimana sutradara menyusun peristiwa ke dalam cerita, cara sutradara mengisahkan cerita, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis cerita dan menekankan cerita,

²⁴ *Ibid.*, hal. 255-256.

²⁵ *Ibid.*, hal. 256.

sutradara akan memakai semua strategi untuk meyakinkan khalayak penonton. Pendekatan itu dapat di gambar ke dalam bentuk skema sebagai berikut



Tabel 2.1 Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

4. Media Televisi

a. Pengertian Televisi

Televisi adalah salah satu jenis media massa elektronik yang bersifat audio visual, direct, dan dapat membentuk sikap. Televisi berasal dari kata *tele* dan *vision*, yang memiliki arti masing-masing jauh (*tele*) dari bahasa Yunani, dan tampak (*vision*) dari bahasa Latin. Jadi, televisi berarti tampak atau dapat melihat jarak jauh beragam tayangan mulai dari hiburan sampai ilmu pengetahuan ada dalam televisi, adanya beragam channel televisi membuat masyarakat memiliki banyak pilihan untuk menyaksikan tayangan berkualitas.²⁶

b. Fungsi Televisi

Dalam buku, menurut Dominick bahwa televisi merupakan alat komunikasi massa yang memiliki fungsi:

- Pengawasan, terbagimenjadi dua. Pengawasan peringatan ketika media massa menginformasikan tentang ancaman kondisi efek yang memperhatinkan, dan Pengawasan instrumental yaitu penyampaian dan penyebaran informasi memiliki kegunaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penafsiran, televisi tak hanya memasok fakta dan data. Tetapi juga memberikan penafsiran kejadian-kejadian penting.
- Petalian, penyatuan anggota masyarakat yang beragam,
 membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang

²⁶ Ardianto Elvinaro dkk, Komunikasi Massa Suatu Pengantar (Bandung Ardianto Elvinaro dkk, Komunikasi Massa Suatu Pengantar (Bandung Simbiosa Rekatama Media, 2007), hal 125.

sama. Individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok yang mereka saksiakan.

4) Hiburan, televisi memberikan tayangan acara yang bersifat menghibur yang tujuannya untuk mengurangi ketegangan fikiran khalayak. ²⁷

Televisi beberapa fungsi, yakni: memiliki informasi, pendidikan, mennghibur, dan mempengaruhi. Fungsi utama televisi adalah masyarakat dapat memperoleh berbagai macaminformasi secara luas dan waktu yang cepat. Namun, yang sering di tonjolkan adalah sebagai sarana hiburan (entertainment) sehingga televisi merupakan media yang mengutamakan hiburan selanjutnya adalah memperoleh informasi.²⁸

c. Karakteristik Televisi

Adapun televisi memiliki beberapa karakteristik, yaitu: audio visual, berfikir dalam gambar, dan pengoperasian lebih kompleks. Dimana karakterikstik televisi audio visual yang bisa di lihat dan didengar, maka acaranya harus selalu dilengkapi dengan gambargambar dan lain-lain. Televisi yang menyampaikan informasi, pendidikan atau persuasi yang dilakukan dengan berfikir dalam

²⁷ Ardianto Elvinaro dkk, Komunikasi Massa Suatu Pengantar (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), hal. 15-17.

²⁸ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Teori Prektek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal.149-150.

gambar. Televisi pengoprasiannya lebih kompleks dan lebih banyak melibatkan orang, dibandingkan surat kabar, majalah, dan radio.²⁹

d. Kemasan Pesan Televisi

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengemas pesan dan penyampaiannya, yaitu: pemirsa, waktu, durasi, dan format (penyajian). Penyajian pesan dalam acara yang ditayangkan kepada pemirsa berkaitan dengan materi pesan dan jam tayang, pesan harus disesuaikan dengan sasaran pemirsanya. Kelompok pemirsa digolongkan menjadi pemirsa anak-anak, remaja, semua umur, dan dewasa. Waktu juga di sesuaikan dengan minat dan kebiasaan pemirsanya. ³⁰

5. Sinetron

Dalam media televisi memiliki beragam jenis program yang jumlahnya sangat banyak, pada dasarnya program apa saja bisa ditayngkan di televisi selama program itu menarik, di sukai audien, tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum, dan peraturan yang berlaku. Jenis program dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: program informasi (berita), dan program hiburan (entertaiment). Dari beragamnya program yang di tayangkan televisi banyak audien yang menyukai program hiburan (entertainment), program hiburan merupakan segala bentuk siaran yang bertujuan menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program kategori hiburan ialah drama, permainan (game), musik, dan pertunjukan.

²⁹Ardianto Elvinaro dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), hal. 137-140.

.

³⁰ *Ibid.*, hal. 140-142.

Dalam televisi program drama adalah sinema elektronik (sinetron), dan film. Sinetron merupakan penggabungan dari kata sinema dan elektronika. Elektronika di sini tidak semata mengacu pada pita kaset yang proses perekamannya berdasar pada kaidah-kaidah elektronik. Elektronika dalam sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau visual, yang merupakan medium elektronik selain siaran radion³¹.

Sinetron disebut juga sama dengan televisi play atau teledrama, atau sama dengan sandiwara televisi. Inti persamaannya adalah samasama ditayangkan di media audio visual yang disebut dengan televisi. Oleh sebab itu sinetron dalam penerapannya tidak jauh berbeda dengan film layar putih (layar lebar). Demikian juga tahapan penulisan dan format naskah, yang berbeda hanyalah film layar putih menggunakan kamera optik, bahan soleloid dan medium sajiannya menggunakan proyektor dan layar putih di gedung bioskop. Sedangkan sinetron menggunakan kamera elektronik dengan video rekord dan vita di dalam kaset sebagai bahannya, dan penayangannya melalui medium televisi. 32

Di negara lain disebut dengan opera sabun (soap opera atau daytime serial), namun di Indonesia lebih populer dengan sebutan sinetron. Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan, masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu

.

³¹ Veven Sp Wardhana, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 01.

³² Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi* (Pinus Book Publisher, 1997), hal. 153.

kesimpulan. Akhir cerita sinetron cenderung selalu terbuka dan sering kali tanpa penyelesaian (*open-ended*), cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang selama masih ada audien yang menyukainya. Penayangan sinetron biasanya terbagi dalam beberapa episode. Sinetron yang memiliki episode terbatas disebut miniseri, episode miniseri merupakan bagian dari cerita keseluruhan ³³

Sinetron memiliki berbagai jenis tema cerita yang tayangkan di televisi, yaitu:

- Keluarga berada. Tema ini datang dari pandangan, bahwa konflik yang terjadi dalam suatu keluarga berasal dari kebencian mendalam yang berlarut-larut.
- 2) Religius. Biasanya berpusat pada cerita sinetron yang dianggap terlalu mendogmakan ajaran agama, daripada pesan-pesan moral yang lebih mengena dalam kehidupan sehari-hari.
- Mistis. Memuat cerita kental dengan unsur mistis, dan mengabaikan logika penonton.
- 4) Tidak logis. Banyak dijumpai di cerita sinetron yang tidak masuk akal, baik dari tokoh atau alur cerita.³⁴

_

³³ Morissan, M.A, Manajemen Media Penyiaran (Kencana, 2008), hal. 223-224.

³⁴ Wikipedia bahasa Indonesia (sinetron/ensiklopedia bebas.html) Di akses bulan April 2016

B. Kajian Teori

1. Teori Konstruktivisme

Dalam sebuah framing yang menganalisa sebuah media dibutuhkan teori yang berkaitan dengan mengetahui bagaimana realitas yang dibingkai oleh media. Dalam penelitian ini digunakan teori konstruktivisme dan teori agenda setting.

Teori konstruktivisme (constructivism) menyatakan bahwa individu melakukann interprestasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Teori konstuktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya yaitu: "konstruksi pribadi" atau "konstruksi personal" yang menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya, dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya³⁵.

Paradigma ini hampir merupakan antithesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Secara tegas paham ini menyatakan bahwa positivism dan post positivisme keliru dalam mengungkap realitas dunia dan harus ditinggalkan dan digantikan oleh paham yang bersifat konstruktif. Secara ontologi, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada

 $^{\rm 35}$ Morissan, Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa (Jakarta: Kencana, 2013), hal
. 165-166

dalam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat local dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Karena itu, realitas yang diamati seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan di golongan positivis atau post positivis. Atas dasar filosofis ini, aliran ini menyatakan bahwa hubungan epistimologis antara pengamat dan obyek merupakan satu kesatuan, subyektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya.

Secara metodologis, aliran ini menerapkan metode hermeneutika dan dialektika dalam proses mencapai kebenaran. Metode pertama yang dilakukan melalui identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat per orang, sedangkan metode kedua mencoba untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat orang per orang yang diperoleh melalui metode pertama, untuk memperoleh suatu kosensus kebenaran yang disepakati bersama. Dengan demikian, hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat relative, subyektif dan spesifik mengenai hal-hal tertentu. ³⁶

Kemunculan paradigma konstruktivisme melalui proses yang cukup lama, setelah sekian generasi ilmuan memegang teguh positivism selama berabad-abad. Aliran ini muncul setelah sejumlah ilmuan menolak prinsip dasar positivism, yaitu:

1) ilmu merupakan upaya mengungkap realitas

_

³⁶ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 71-72.

- 2) hubungan subyek dan obyek penelitian harus dapat dijelaskan
- 3) hasil temuan yang memungkinkan untuk digunakan dalam proses generalisasi pada waktu dan tempat yang berbeda.

Implikasi pandangan ini adalah bahwa fenomena yang akan diteliti:

- 1) harus dapat diobservasi dan
- 2) harus dapat diukur, serta
- eksistensi fenomena tersebut, harus dapat dijelaskan melalui karakteristik yang ada di dalamnya.

a. Komponen Keilmuan

Dilihat dari segi keilmuan yang dikembangkan (baik ontologi, epistimologi, maupun metodologi, paradigm ini secara frontal bertolak belakang dengan paradigma positivisme).

Pada sisi ontologi, paradigma ini menyatakan bahwa realitas bersifat sosial dan karenanya akan menumbuhkan bangunan teori atas realitas majemuk di dalam masyarakat. Oleh karenanya, dalam memandang suatu fenomena alam atau sosial, paham ini menganut prinsip realitivitas. Jika dalam positivism tujuan penemuan ilmu adalah untuk membuat generalisasi terhadap fenomena alam lainnya, maka dalam konstruktivisme tujuan itu lebih condong kepada penciptaan ilmu yang diekspresikan dalam bentuk pola-pola teori, jaringan atau

hubungan timbal balik sebagai hipotesis kerja, bersifat sementara, local dan spesifik.

Pada sisi epistimologi, hubungan periset dan obyek yang diteliti bersifat interaktif, sehingga fenomena dan pola-pola keilmuan dapat dirumuskan dengan memperhatikan gejala hubungan yang terjadi diantara keduanya. Karena itu, hasil rumusan ilmu yang dikembangkan juga sangat subyektif. Pada sisi metodologi, paham ini secara jelas menyatakan bahwa penelitian harus dilakukan di luar laboratorium, yaitu di alam bebas, secara wajar guna menangkap fenomena apa adanya dari alam, dan secara menyeluruh tanpa campur tangan dan manipulasi dari pengamat atau pihak periset.

b. Implikasi Paradigma

Terdapat sejumlah implikasi dari kemunculan paradigma konstruktivisme ini.

- 1) Fenomena interpretif yang dikembangkan bisa menjadi alternative untuk menjelaskan fenomena realitas yang ad. Jika demikian halnya, sangat mungkin terjadi pergeseran model rasionalitas, yakni dari model rasionalitas, praktis yang menekankan peranan contoh dan interpretasi mental.
- Munculnya paradigma baru dalam melihat realitas sosial akan menambah khazanah paham dan aliran, sebagai alternative bagi para ilmuan untuk melihat kebenaran dari sudut pandang yang berbeda.

3) Konstruktivisme memberi warna dan corak yang berbeda dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya disiplin ilmu-ilmu sosial yang memerlukan intensitas interaksi antara periset dan objek yang diteliti. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi nilai-nlai yang dianut, etika, akumulasi pengetahuan, model pengetahuan dan diskusi ilmian yang mengiringinya.

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis :

- Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan 1) dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah suatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
- Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari isi komunikator dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari isi komunikator dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.³⁷

2. Teori Agenda Setting

Teori ini menyatakan bahwa media massa mengangkat sejumlah isu dan mengabaikan isu yang lain dalam rangka menjadikan suatu isu atau peristiwa sebagai wacana publik. Publik cenderung untuk mengetahui

³⁷ Elvinaro Ardianto dkk, Komunikasi Massa Suatu Pengantar (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), hal. 40-41.

isu yang diangkat oleh media massa dan mengadopsi perhatian terhadap suatu isu berdasarkan urutan yang dipilihkan oleh media massa. Agenda setting terjadi karena media massa sebagai penjaga gawang informasi (gatekeeper) harus selektif dalam menyampaikan berita, media harus melakukan pilihan mengenai apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya³⁸

Sebagaiman dikutip oleh Onong Uchjana Effendy di dalam David Heaver "Media Agenda Setting and Media Manipulations" (1981) menuliskan bahwa pers sebagai media komunikasi massa tidak merefleksikan kenyataan, melainkan menyaring dan membentuk seperti sebuah kaledioskop yang menyaring dan membentuk cahaya. Sehingga media tidak hanya sekedar merefleksikan hal-hal atau peristiwa, melainkan menyeleksi dan membentuknya menjadi bernilai berita (news value) dan hanya sedikit saja yang tidak bernilai berita.

Agenda setting mengembangkan isu atau citra yang menyolok dalam pikiran public. Fungsi agenda setting merupakan proses linier yang terdiri dari tiga bagian:

- Agenda media itu sendiri harus disusun, proses ini memunculkan isuisu bagaimana agenda media ditempatkan pada tempat yang pertama kali.
- Agenda media dalam beberapa hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik terhadap pentingnya isu.

³⁸ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 494.

³⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 287.

c. Proses bagaimana memunculkan pertanyaan, bagaimana kekuasaan media mempengaruhi agenda publik.⁴⁰

Agenda setting menggambarkan kekuatan pengaruh media yang sangat kuat terhadap pembentukan opini masyarakat. Dalam buku S. Djuarsa Sendjaya "Teori Komunikasi". "Media massa dengan memberikan perhatian pada isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap pendapat umum. Orang akan cenderung mengetahui tentang hal-hal yang diberitakan media massa dan menerima susunan prioritas yang diberikan media massa terhadap isu-isu yang berbeda."

Menurut McCombs dan Shaw berpendapat sebagaimana yang telah dikutip oleh Jalaludin Rahmat bahwa: Dampak media massa adalah kemampuan untuk menimbulkan perubahan kognitif diantara individuindividu telah dijuluki sebagai fungsi agenda setting dari komunikasi massa, disinilah terletak efek komunikasi massa yang terpenting, kemampuan media untuk menstruktur dunia kita. Teori Agenda Setting dimulai dengan suatu asumsi bahwa media massa menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkan.⁴²

Menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah peristiwa politik justru hanya jika media massa memberi tempat pada sebuah peristiwa politik, maka peristiwa akan memperoleh perhatian dari masyarakat. Semakin besar tempat yang diberikan semakin besar pula perhatian yang

⁴² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 229.

_

⁴⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi*, *Ekonomi*, *Kebijakan Pubilk dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 37.

⁴¹ S. Djuarsa Sendjaya, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka), hal. 199.

diberikan oleh khalayak. Pada konteks ini media massa memiliki fungsi agenda setter sebagaimana yang dikenal dengan Teori Agenda Setting. Tesisi utama teori ini adalah besarnya perhatian masyarakat terhadap sebuah isu amat bergantung seberapa besar media memberikan perhatian pada isu tersebut. Bila satu media, apalagi sejumlah media, menaruh sebuah kasus sebagai headline, diasumsikan kasus itu pasti memperoleh perhatian yang besar dari khalayak. Ini tentu berbeda jika misalnya kasus tersebut dimuat di halaman dalam, bahkan di pojok bawah pula. Faktanya, konsumen media jarang memperbincangkan kasus yang tidak dimuat oleh media, yang boleh jadi kasus itu justru sangat penting untuk masyarakat. 43

Jadi, menurut peneliti media massa memiliki kemampuan menekankan dan memilih topik yang dianggapnya penting (menetapkan agenda) sehingga membuat khalayak berpikir bahwa isu yang dipilih media penting.

٠

⁴³ Alex Sobur, *Analisis Text Media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 167.